



PIRAMIDA BANGSA AZTEK

JILID 2

BAB 5

DI HADAPAN DEWAN KEHORMATAN

Ketiga perwira itu setelah ditinggalkan oleh Sternau dan Mariano masih lama tinggal di medan pertempuran. Tangan Padero hancur, namun tidak mengeluarkan banyak darah sehingga hanya membutuhkan kain pembalut sederhana saja. Keadaan Kapten berbeda. Tangan malang yang empat kali terkena itu, lukanya agak dalam dan darah bercucuran keluar. Nampaknya sebuah urat nadi terkena. Pendarahan di tempat itu jauh lebih sukar menangkalnya. Sambil pekerjaan membalut itu dilakukan, tidak banyak dikatakan oleh Kapten dan perkataan yang sedikit itu penuh diliputi oleh rasa benci dan dendam.

“Siapa dapat menyangka demikian!” kata Padero dengan geram.

“Mengapa kau begitu bodoh sampai dapat menembak diriku!” hardik Verdoja.

“Sebenarnya tidaklah mengherankan bila saya kalah, karena seperti Anda lihat sendiri, Sternau itu ahli pedang maupun ahli tembak yang tak ada bandingnya.”

“Memang kau sendiri pun tak ada bandingnya di dunia ini dalam kebodohan di bidang tembak-menembak.”

“Sebaiknya Anda jangan bertengkar!” demikian pendampingnya memohon. Ia harus membalut luka kedua orang itu tanpa ada orang yang dapat membantu.

“Ketangkasan Senor Sternau dalam menggunakan senjata api maupun senjata tajam itu sangat menakjubkan, namun yang lebih menarik perhatian ialah perkataannya yang tegas itu.”

“Saya sependapat denganmu,” kata Padero. “Ia menuduh Anda, Kapten, telah menyewa seorang pembunuh yang disuruh menembak mati Sternau beserta pendampingnya.”

“Itu dusta besar,” geram Verdoja. Namun ia tidak dapat mencegah, mukanya yang sedianya pucat itu berubah menjadi merah karena rasa malu. Orang yang telah banyak kehilangan darah seperti dia, bila sampai mukanya menjadi merah, maka itulah tanda bahwa perkataan Sternau itu tepat mengenai sasarannya. Pendamping itu memandang kepada wajah Kapten dengan cara seolah hendak menyelidikinya. Ia adalah orang yang menjunjung tinggi kehormatannya dan maksud-maksud gelap dari atasannya tidak diketahuinya. Sebenarnya ia merasa segan untuk bertindak selaku pendampingnya, karena ia tahu bahwa soal penghinaan seorang wanitalah yang menjadi penyebab perang tanding itu. Ia merasa yakin bahwa tuduhan yang dilancarkan oleh Sternau itu



mempunyai dasar yang kuat, maka ia bertanya, “Kalau begitu, mengapa ia sampai berani melancarkan tuduhan demikian?”

“Orang itu, sudah kukatakan, penuh dengan akal busuk,” jawab Kapten.

“Saya rasa Anda salah, Senior,” kata pendamping itu.

“Sepanjang pengamatan saya, Senior Sternau itu bukanlah orangnya yang suka berbuat curang.”

“Orang itu pandai benar bermain sandiwara. Bila kita kurang waspada, kita akan ditipunya.”

“Itupun tidak masuk di akal. Orang yang dikenal dengan nama Matavase itu bukanlah seorang penipu.”

Dengan menghentak-hentakkan kaki karena amarahnya, Verdoja berseru, “Diam! Apakah Anda barangkali bermaksud mengatakan bahwa Anda mempercayai ucapan orang itu?”

“Ia telah menuduh Anda terang-terangan dan Anda belum menyangkal,” jawab Letnan hati-hati. “Saya belum berani mengemukakan suatu pendapat sebelum saya mendapat kepastian tentang persoalannya.”

“Memang, itu harus menjadi pedoman Anda.”

Perwira muda yang hingga kini sedang sibuk dengan kain pembalut yang dipegang dalam tangannya itu memandang ke atas serta mengerutkan keningnya lalu bertanya, “Apakah ucapan Anda itu harus saya anggap sebagai ancaman, Kapten?”

“Begitulah,” jawab Kapten dengan marah.

Pada saat itu Letnan melepaskan tangan Kapten lalu mundur selangkah.

“Perlakuan demikian tidak akan saya terima begitu saja,” kata Letnan. “Meskipun Anda dalam ketentaraan adalah atasan saya, namun dalam perkara kehormatan, kita setingkat. Sikap Anda terhadap saya agak ganjil. Segera setelah saya tiba di rumah akan saya kunjungi Senior Sternau. Ia telah meunuduh Anda berusaha membunuhnya dengan cara yang curang. Bila tuduhan itu tidak benar, maka ia segera harus menarik kembali perkataannya serta meminta maaf. Tetapi bila tuduhan itu benar, maka saya minta dilepas dari dinas ketentaraan.”

“Saya melarng Anda berbicara dengan orang itu!” hardik Kapten.

“Anda hanya dapat memerintah saya dalam dinas ketentaraan, di luarnya Anda tidak berhak. Kini Anda sudah memahami pendirian saya. Bila tangan Anda masih perlu dibalut juga, maka saya harap Anda tidak menyinggungnyinggung perkara ini lagi.”

Verdoja terpaksa tutup mulut dan tetap berdiri dengan tangan direntangkan ke atas. Amarahnya yang tidak dapat dikuasainya, tidaklah berakibat menenangkan jalan darahnya, sehingga membuat pekerjaan membalutnya bertambah lama. Sedang Letnan membalut tangan atasannya, maka Verdoja dan Pardero saling bertukar isyarat dengan pandangan matanya: mereka bertekad akan tetap bersekutu dalam menghadapi lawannya. Akhirnya mereka menaiki kudanya dan kembali ke hacienda.

Di antara prajurit pasukan bertombak ada seorang yang pernah ingin menjadi dokter, tetapi karena perilakunya yang kurang baik ia telah ditolak. Ia



menjadi dokter pasukan ini. Seharusnya ia hadir pada perang tanding itu. Namun Sterнау telah menganggap kedatangan seorang dokter tiadalah perlu. Kapten pun merasa begitu yakin bahwa siasat liciknya akan membuahkan kemenangan, maka ia pun tidak menganggap perlu akan kehadiran seorang dokter. Sesampai mereka di hacienda, mereka langsung pergi ke dokter itu untuk memperoleh bantuan medis seperlunya.

Dari dokter itu mereka mendengar juga bahwa seorang utusan telah tiba yang membawa perintah dari Juarez untuk segera berangkat dan pergi ke Monclova. Di kota itu rakyat sedang berontak melawan pemerintah. Kapten menyuruh utusan itu menghadap dia lalu membaca surat Juarez yang memerintahkan supaya segera datang untuk membantu rakyat Monclova.

“Sudah bolehkah saya mengendarai kuda?” tanyanya kepada dokter.

“Boleh,” jawab dokter. “Mengendarai kuda tidak akan memperburuk keadaan tangan Anda. Hanya yang saya takuti adalah datangnya demam karena luka itu, namun ramuan yang saya pakai untuk mengobati luka itu, saya rasa, akan cukup menolong.”

“Dan bagaimana dengan Letnan Pardo?”

“Lukanya lebih terasa sakit daripada luka Anda, namun tidak lebih berbahaya. Ia pun boleh berkendara kuda. Namun Anda berdua ini tidak dapat memakai pedang sebagai senjata lagi, itu tentu sudah Anda maklumi.”

“Namun masih dapat juga saya memegang pedang di tangan kiri. Esok pagi kami akan berangkat.”

Sedang dokter sibuk merawat luka orang itu, Letnan melaksanakan niatnya pergi ke Sterнау. Sterнау menyadari bahwa ia berurusan dengan orang yang menjunjung tinggi kehormatan, maka ia untuk sementara masih belum mau memberi keterangan.

“Maaf Senor, akan tetapi keterangan Anda itu sangat perlu bagi saya,” kata Letnan. “Baru saja datang seorang utusan dari Juarez, yang mengharuskan kami pergi ke Monclova. Bila tuduhan Anda terhadap Kapten bahwa ia berusaha sendiri atau menyuruh orang lain melakukan pembunuhan secara curang terhadap Anda itu benar, maka saya tidak sudi lagi tetap mengabdikan sebagai bawahannya, lalu saya pun bermaksud memaksanya untuk meletakkan jabatan. Itu pun berlaku terhadap Pardo. Saya sudah dapat mencium permainan kotor mereka bersama.”

“Namun mengapa Anda mau menjadi pendamping mereka?”

“Siapa lagi yang dapat melaksanakan tugas itu selain saya? Lagipula saya baru mengetahui lebih banyak tentang perkara itu, ketika saya tiba di medan pertemuan. Jadi tentu Anda sudah memahami, betapa pentingnya keterangan Anda itu bagi saya.”

“Tidak lama lagi Anda akan dapat memperoleh keterangan demikian. Verdoja menyadari bahwa usaha pembunuhannya itu gagal. Saya kira, ia akan segera pergi untuk mengambil tindakan terhadap orang yang mendapat tugas membunuh itu. Maksud saya untuk memata-matainya. Anda boleh ikut saya, maka Anda dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri, apakah tuduhan



saya beralasan atau tidak. Bersiap-siaplah untuk segera berangkat, tetapi jagalah kerahasiaannya.”

Letnan sementara harus merasa puas dengan pemberitahuan itu lalu ia pergi. Dugaan Sternau ternyata benar. Baru saja dokter tentara itu pergi, maka Verdoja pergi pula naik kuda meninggalkan hacienda. Namun ia tidak seorang diri. Ia menyuruh Letnan Pardero mengikutinya, karena ia ingin mengadakan pembicaraan dengannya.

Pardero ialah seorang yang asli berdarah Mexico: berdarah panas serta dalam hidupnya mengutamakan pelampiasan hawa nafsu yang rendah. Ia tergolong orang yang miskin, namun ia tidak mau tetap tinggal miskin. Harta dan kekayaan dipandanginya sebagai jalan satu-satunya untuk memperoleh sukses. Dan untuk mencapai kekayaan itu ia rela berbuat apa pun. Sayang sekali bahwa kesempatan hingga kini belum terbuka baginya untuk mencapai kemajuan. Hingga kini usahanya itu hanya membuahkan utang yang berlimpah-limpah. Penagih utangnya yang utama ialah Kapten Verdoja yang ternyata lebih unggul dari padanya dalam permainan judi. Verdoja cukup pandai untuk menarik keuntungan dalam perkara itu. Ia sangat membutuhkan seorang rekan yang bergantung kepadanya dan Pardero adalah orang demikian. Maka dengan maksud itulah ia meminta bantuan dari letnan muda yang dapat dipakainya sebagai kuda penarik keretanya itu.

Verdoja tidaklah tahu bahwa para pembantunya semuanya telah tertawan. Ia tidak dapat mengerti, bagaimana Sternau sampai dapat membongkar komplotannya itu. Kini ia sekali lagi bermaksud hendak meletakkan sepucuk surat di bawah batu, berisikan sebuah perintah kepada si pembunuh untuk hadir di tempat itu menjelang tengah malam. Ia tidak langsung pergi ke tempat batu itu. Ia tahu bahwa Sternau memata-matainya lalu menempuh jalan memutar yang lebih jauh dari pada kemarin.

“Mengapa baru esok hari kita pergi ke Monclova?” tanya Pardero di tengah perjalanan. “Bukankah kita diperintahkan segera pergi?”

“Kita masih harus mengadakan perhitungan di sini, Anda dan aku,” demikian keterangan Verdoja.

“Saya juga?” tanya Pardero terkejut.

“Memang begitu. Atau barangkali Anda ingin bermurah hati terhadap Sternau yang telah menghancurkan tangan Anda itu?”

“Sekali-kali tidak. Bedebah itu perlu mendapat hukuman yang setimpal,” kata Letnan sambil menggertakkan gigi.

“Setuju benar. Maka kita harus bersekutu dalam pekerjaan ini, Letnan.” Verdoja mengulurkan tangan kirinya ke arahnya.

“Saya pun setuju!” jawab Letnan seraya mengulurkan tangan kirinya juga kepada Verdoja. “Namun bagaimana caranya?”

“Serahkan saja kepadaku! Aku ada rencana yang akan memberi keuntungan bagiku maupun bagi Anda.”

“Bolehkah saya tahu rencana apakah itu?”

“Yah... sebenarnya besar juga bahayanya, sedangkan saya belum yakin



Anda dapat memegang rahasia atau tidak.”

“Anda tak usah khawatir. Saya berani bersumpah!”

“Baik, saya percaya Anda. Kini coba Anda terangkan, bagaimana pendapat Anda berhubung dengan tuduhan Sternau terhadapku.”

“Eh...!” gumam Pardero sambil meundukkan kepala dan berpikir.

“Ya, katakan saja!”

“Bila Anda memaksa saya mengeluarkan pendapat, maka terus terang harus saya katakan bahwa sikap Anda dalam perkara ini tidak meyakinkan saya bahwa Anda tidak bersalah.”

“Tepatlah demikian. Saya harus mengaku bahwa tuduhan itu benar.”

Pengakuan yang dinyatakan tanpa rasa malu itu membuat Pardero sedikit bingung. “Jadi benar juga!” katanya terheran-heran.

“Ya, bila sekiranya rencana pembunuhan yang sudah kupersiapkan dengan seksama itu berhasil, maka tangan kita sekarang ini masih utuh dan Sternau beserta pendampingnya yang terkutuk itu nyawanya sudah melayang ke neraka. Suatu rahasia boleh saya sampaikan kepada Anda. Sebenarnya saya ini telah mendapat wewenang dari seorang tokoh dari kalangan teratas untuk menyingkirkan Sternau dengan kawan-kawannya.” Penjelasan demikian diberikannya sebagai siasat cerdik untuk membuat Pardero rela memihak kepadanya.

“Benarkah demikian?” kata Pardero dengan penuh rasa hormat. “Bolehkah saya juga mengetahui siapa yang member Anda wewenang itu?”

“Sekarang masih belum waktunya mengungkapkan hal itu. Sternau itu bukanlah lawan yang enteng. Bila sampai ia dapat disingkirkan, maka hal itu akan membawa akibat besar pada perencanaan di kalangan atas dan orang-orang yang melaksanakan pekerjaan itu ataupun mereka yang membantunya, berjasa sekali sehingga patut mendapat anugerah berlimpah-limpah serta akan mendapat jaminan kesejahteraan selama hidupnya.”

Janji-janji muluk demikian sengaja ditiup-tiup oleh Kapten. Dengan menyatakan dirinya bertindak atas kehendak seorang tokoh pembesar, maka ia layak dipandang sebagai seorang utusan yang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Dan dengan menjanjikan anugerah serta jaminan kesejahteraan seumur hidup ia memastikan diri akan bantuan dari pihak Pardero, karena Letnan itu sedikit pun tidak menduga bahwa Verdoja berdusta.

“Apakah menurut pendapat Anda saya pun akan dapat menerima anugerah itu bila saya mau membantu?” tanya Pardero.

“Sudah pasti. Bahkan anugerah ganda, seperti juga yang menjadi bagian bagi saya. Mula-mula kita akan mendapat kenaikan pangkat atau imbalan berupa sejumlah uang yang sangat besar. Kemudian kita mendapat kepuasan juga karena kita dapat membuktikan bahwa kita mempunyai kesanggupan untuk membalas dendam. Jadi Anda mau membantu?”

“Pasti, Kapten! Dengan segala suka hati saya akan membantu Anda. Katakan saja, apa yang harus saya lakukan!”



“Hingga kini aku sendiri masih belum mengetahuinya. Mula-mula saya ingin memastikan, mengapa pembantuku hari ini tidak datang.”

“Apakah kita kini akan bertemu dengannya?”

“Tidak. Kini ia menerima pesan bahwa saya ingin bicara dengannya malam ini. Maka akan saya dengar, apa yang menghalanginya datang, sehingga saya tahu apa yang harus saya kerjakan. Itu pun sebabnya, mengapa saya tidak pergi hari ini, melainkan esok hari ke Monclova.”

“Tetapi mengapa Sternau sampai berhasil mengetahui rencana Anda? Mungkinkah pembantu Anda itu berkhianat?”

“Tidak mungkin. Orang itu dapat dipercaya. Saya rasa, Sternau telah berhasil menangkap pembicaraan kami. Ia kebetulan hadir di tempat itu ketika kami mengadakan pembicaraan. Maka saya kini mencari tempat pertemuan lain. Marilah!”

Pardero sementara harus merasa puas dengan keterangan yang agak samar ini lalu mengikuti Kapten yang memacu kudanya.

Segera setelah kedua perwira itu meninggalkan hacienda, maka Sternau dan Letnan menaiki kudanya. Mereka menempuh jalan seperti kemarin untuk sampai pada batu tempat persembunyian surat itu. Letnan memanjat pohon sider dan Sternau bersembunyi di balik pohon-pohonan yang cukup memberi perlindungan padanya. Mereka menanti beberapa waktu lamanya, kemudian mereka mendengar bunyi derap kaki kuda. Para penunggangnya berhenti dekat semak belukar, turun dari kudanya dan berjalan ke arah batu. Mereka adalah Verdoja dan Pardero. Kapten mengangkat batu itu lalu meletakkan sepucuk surat di bawahnya. Beberapa saat lamanya mereka bersikap waspada terhadap tiap bunyi yang mencurigakan, lalu pergi menaiki kudanya. Kedua orang yang memata-matai mereka kini keluar dari tempat persembunyiannya dan Sternau mengambil surat itu dari bawah batu.

“Pardero juga turut, jadi ia pun terlibat dalam perkara ini. Bolehkah saya membaca surat itu, Senor?”

Sternau yang telah selesai membaca surat itu menyerahkan kepadanya sehelai kertas berisi tulisan:

Janganlah pergi jauh-jauh dari sini. Menjelang tengah malam kita harus bertemu. Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu.

Tulisannya hampir-hampir tiada terbaca, karena Verdoja terpaksa harus menulis dengan tangan kiri. Sekali ini pun surat itu tidak ditandatangani. Letnan bertanya, “Apakah surat ini ditujukan kepada orang yang mendapat tugas membunuh Anda serta Senor Mariano?”

“Benar.”

“Apakah ia akan mendapat surat ini?”

“Tidak.”

“Jadi Anda tidak menaruh kembali surat itu di bawah batu? Saya kira, ada baiknya bila hal itu dikerjakan, supaya kita mendapat kesempatan turut mendengarkan percakapan mereka tengah malam.”

“Itu tidak mungkin, karena orang itu tidak mungkin datang. Saya telah



menangkapnya. Kini ia berada di hacienda sebagai seorang tawanan. Mari kita kembali ke kuda kita! Anda telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri tindak-tanduk para pembunuh. Pada perjalanan pulang akan saya ceritakan semuanya.”

Cerita yang didengarnya itu membuat Letnan merasa jijik.

“Apa yang hendak Anda lakukan kini?” tanyanya kepada Sternau.

“Saya akan membuka kedok Kapten bersama pembantunya,” jawabnya.

“Setuju. Bolehkah saya ikut serta?”

“Tentu boleh. Bahkan maksud saya meminta Anda bertindak sebagai saksi.”

“Dan apakah kehendak Anda dengan para tawanan itu?”

“Saya telah berjanji membiarkan mereka hidup, bila mereka mau mengakui terus terang segala perbuatannya di hadapan Kapten. Saya wajib menepati janji saya.”

“Apakah keputusan demikian tidak salah? Para penjahat sepantasnya dijatuhi hukuman gantung. Bila mereka dilepaskan begitu saja, maka keselamatan Anda tetap akan terancam.”

“Itu saya pahami, namun saya belum pernah mengingkari janji dan kali ini pun saya akan menepatinya. Siapa tahu, sikap lunak saya dapat menimbulkan rasa terima kasih pada mereka.”

“Saya rasa tidak. Orang-orang seperti mereka tidak menghargai kelunakan; kemurahan hati di mata mereka merupakan kelemahan.”

Mereka tiba di hacienda jauh lebih kemudian daripada Verdoja dan Pardero. Kapten yang hadir di tengah-tengah para prajurit melihat mereka datang. Ia mengerutkan keningnya. Letnan bersama-sama dengan Sternau, itu sangat mencurigakan. Dengan wajah berang ia menghampiri mereka lalu bertanya, “Anda dari mana?”

“Saya telah mengadakan perjalanan naik kuda,” jawab Letnan.

“Apakah Anda sudah mendapat izin dari saya?” tanya Verdoja dengan geram.

“Memang harus ada izin?” tanya perwira itu tajam.

“Saya rasa, harus ada. Kita tidak berada dalam tangsi, melainkan dalam perjalanan.”

“Sependapat saya, kita tidak dalam perjalanan, melainkan dalam tangsi.”

“Jangan mengemukakan berbagai dalih! Pendek kata, Anda harus minta izin lebih dahulu kepada saya sebelum Anda pergi.”

Perwira muda itu merah padam wajahnya karena marahnya. Hal ini dapat dimengerti karena pertentangan pendapat ini disaksikan pula oleh segenap prajurit yang mengelilinginya.

“Saya baru minta izin,” bentaknya, “Kalau saya hendak bepergian atau pergi pada waktu dinas. Kini saya hanya pergi berjalan-jalan, sama halnya seperti Anda dengan Letnan Pardero.”

Verdoja berdiri lurus di hadapannya lalu berkata dengan nada mengancam, “Tahukah Anda, Senior, bahwa perbuatan berani menentang



perintah atasan itu akan membawa akibatnya?”

“Tentu sudah saya ketahui peraturan itu, Senor. Namun ini bukanlah merupakan perkara menentang perintah atasan, melainkan hanya sekedar perbedaan pendapat yang dapat diselesaikan secara damai. Anda tentu maklum juga bahwa seorang perwira tidak selayaknya menerima teguran di hadapan serombongan bawahannya.”

Dengan mata berapi-api karena marahnya, Kapten menghampirinya serta memerintah, “Serahkan pedang Anda kepadaku, Letnan! Cepat!”

Meskipun perwira itu masih sangat muda, namun ia tidak berjiwa pengecut. Dengan sikap tenang ia menjawab, “Pedang saya? Masa! Maaf, tak dapat saya serahkan!”

“Anda sedang bicara dengan atasan Anda.”

“Maaf, Anda bukanlah atasan saya lagi! Anda seorang durjana. Pedang saya yang mulia itu janganlah sampai tersentuh oleh tangan kotor Anda.”

Ia telah berbicara dengan suara yang cukup kuat dan didengar oleh banyak prajurit. Prajurit bangsa Amerika berbeda sifatnya dengan prajurit bangsa Eropa. Ketika para prajurit pasukan bertombak mendengar kata-kata penghinaan itu, mereka mengerumuni para perwira. Pardero pun hadir juga. Sternau tetap berdiri mendampingi pahlawan muda yang gagah berani itu, di tengah-tengah kerumunan orang. Kata-kata penghinaan yang baru diucapkan oleh letnan itu begitu mengena, sehingga Verdoja menjadi bingung sejenak dibuatnya, namun kemudian ia menyerbu kepada Letnan serta berseru dengan suara gemetar karena amarah. “Tarik perkataan itu kembali!”

“Apa, menarik kembali perkataan saya? Tidak! Saya tetap pada pendirian saya semula.” Jawab Letnan tanpa menjadi gentar.

Kapten hendak menyerangnya, tetapi pada saat itu juga Sternau memacu kudanya lalu melintas di muka Kapten sambil memukulkan tinjunya keras-keras kepada Kapten sehingga ia jatuh tersungkur.

“Kurang ajar benar, berani melakukan perbuatan seperti itu!” seru Pardero.

“Saya tidak melakukan apa-apa,” jawab Sternau. “Hanya mengotori tangan saya sedikit.”

“Ya,” kata Letnan muda itu kepada kawannya, “Kau sama juga, sama-sama jahanam terkutuk.”

Pardero menjadi pucat pasi karena terkejut dan takutnya.

“Sudah gila, Kau!” serunya.

“Tidak, jiwaku masih sehat, sebaliknya jiwamulah yang harus diragukan kesehatannya.”

“Kau sedang bicara dengan atasanmu. Usiamu lebih muda dari usiaku.”

“Kau bukan atasanku lagi. Aku tidak mau bekerja di bawah perintahmu. Pilih salah satu, aku akan pergi atau kalian berdua!”

“Kau mungkin melupakan bahwa kau tidak dapat berhenti semaumu saja,” kata Pardero sambil tertawa mengejek. “Mula-mula akan kutangkap kamu berdasarkan perlawanan terhadap perintah atasan, Senor Sternau pun akan



kutangkap berdasarkan perbuatannya mendatangkan cedera pada tubuh kami.”

“Alangkah congkaknya perkataanmu itu,” kata Sterнау. “Silahkanlah, bila kamu mempunyai selera menangkapku. Akan kusambut kedatanganmu.”

Pardero begitu bodoh, berdiri terlalu dekat dengan Sterнау. Maka Sterнау memegang leher bajunya, mengangkat tubuhnya tinggi-tinggi lalu menghempaskannya kuat-kuat ke atas tanah sehingga ia rebah tiada sadarkan diri.

Pasukan bertombak kini tidak dapat tinggal diam saja. Salah seorang prajurit yang lebih tua usianya maju ke depan lalu bertanya, “Senor Letnan, kami merasa heran akan segala kejadian ini. Harap Anda mau memberi penjelasan sedikit.”

Letnan muda itu mengangguk ramah lalu menjawab, “Randoso, coba tolong katakan, siapakah yang paling Kausukai di antara para perwira. Katakanlah saja terus terang, jangan takut-takut.”

“Yah...tentu Anda sendiri sudah mengetahui jawabnya, Anda sendirilah orangnya. Bila tidak demikian, maka kami tidak tinggal diam saja, ketika Anda mengeluarkan tuduhan berat itu terhadap Senor Verdoja dan Senor Pardero, apa lagi ketika mereka mendapat penghinaan juga dari seorang preman.”

“Maka perhatikanlah apa yang kukatakan ini, Randoso, kedua perwira itu sebenarnya orang jahat. Mereka bersekongkol dengan rombongan perampok serta pembunuh untuk membunuh orang baik-baik dan untuk mengganggu wanita baik-baik. Tadi pagi telah berlangsung perang tanding. Pada ketika itu tangan kanan mereka mendapat cedera: itu tentu suatu amanat Tuhan. Aku bersama Senor Sterнау telah memata-matai perbuatan mereka dalam hutan. Percayalah, mereka bukanlah orang baik-baik. Mereka tidak layak memegang pimpinan dalam pasukan kita. Aku tidak rela tetap mengabdikan di bawah perintah mereka!”

“Astaga, Senor, saya pun tidak rela!” seru prajurit tua itu.

“Janganlah bertindak tergesa-gesa, Randoso. Kamu sudah lama dalam dinas, sudah banyak pengalaman. Kau dapat membedakan yang baik dengan yang buruk. Sebaiknya kita menyelidiki lebih dahulu persoalannya. Kemudian dapat kita pastikan, siapa yang harus mengundurkan diri, mereka atau aku.”

“Saya setuju, Senor Letnan,” kata prajurit itu. Ia memperbaiki letak kumisnya lalu menyambung, “Bila Anda mengundurkan diri, maka saya pun akan mengikuti jejak Anda. Dengan demikian seluruh laskar akan menjadi cerai-berai. Namun bila kedua mereka yang dibenci oleh bawahannya itu dipecat, maka kami akan mengangkat Anda menjadi Kapten.”

“Dan kau akan menjadi Letnan kesatu, yang lainnya pun akan mendapat kenaikan pangkat semuanya.”

“Haruskah kita membuka sidang pengadilan militer?”

“Tidak perlu. Pelanggaran mereka bukanlah di bidang kemiliteran. Pengadilan kehormatan lebih tepat di sini.”

“Baik kita melucuti senjata mereka.”

“Tentu saja.”



“Haruskah mereka kita belenggu?”

“Tak usah. Mereka sementara ini harus ditempatkan dalam sebuah kamar di hacienda dengan mendapat penjagaan. Sidang pengadilan kehormatan akan diadakan di lapangan terbuka, sehingga seluruh laskar dapat menyaksikannya. Mereka masih dalam keadaan tidak sadar. Suruh mengasingkan mereka serta menjaganya, maka Kau dapat menyaksikan sidang permulaan pengadilan.”

Untunglah bahwa letnan muda itu mendapat dukungan kuat dari bawahannya. Kalau tidak, maka peristiwa itu dapat juga berakhir dengan cara yang sangat berbeda. Sternau bersama Letnan tetap hadir di tengah-tengah laskar yang liar itu. Atas anjurannya kedua perwira yang masih belum sadar itu dikunci dalam sebuah kamar dan mendapat penjagaan ketat. Kedua orang itu kemudian naik ke atas untuk menceritakan pengalamannya. Mariano berkeinginan supaya sidang pengadilan kehormatan itu disaksikan juga oleh segenap penghuni hacienda dan kedua tawanan itu harus dibawa dengan pengawasan dua orang vaquero yang bertubuh tegap. Kedua usul itu disetujui lalu dapat dimulai mengadakan persiapan sidang.

Sedang di luar, para prajurit pasukan bertombak berkelompok-kelompok memperbincangkan peristiwa yang luar biasa itu, prajurit tua masuk ke dalam rumah untuk bersama Letnan diantarkan ke tempat para tawanan. Mereka ingin mendengarkan pengakuan para tawanan itu. Kini semua persiapan sudah dikerjakan sebagaimana mestinya. Di taman disediakan kursi dan bangku sebagai tempat duduk bagi orang-orang yang ada sangkut pautnya dengan peristiwa itu. Letnan duduk di belakang sebuah meja, di sebelahnya duduk prajurit tua diapit oleh perwira bawahan. Mereka merupakan para hakim. Di sisi meja duduk Sternau dan Mariano. Mereka hadir sebagai para penuntut. Di seberang mereka duduk Unger, pemilik hacienda dan kedua wanita sebagai saksi. Tidak jauh dari meja berdiri sekelompok prajurit pasukan bertombak serta serombongan vaquero dan cibolero yang merupakan pendengarnya.

Verdoja dan Padero dibawa ke depan. Semangat mereka ada dalam keadaan yang seburuk-buruknya. Penghinaan sedemikian besarnya belum pernah terlintas dalam angan mereka. Mulut mereka berbusa karena menahan amarah. Bila sekiranya mereka masih dapat menggunakan tangan kanannya, maka keempat vaquero itu tidak akan mudah menguasainya.

“Apa maksud segala keramaian ini?” seru Verdoja ketika melihat orang-orang itu. “Mau apa kamu di sini?” hardiknya kepada para prajuritnya. “Enyah kau, babi!”

“Tenang saja, Senor Verdoja!” perintah Letnan sebagai ketua. “Anda dihadapkan dalam sidang ini sebagai terdakwa dan sikap Anda akan menentukan cara kami memperlakukan Anda.”

“Sebagai terdakwa!” seru Verdoja. “Dan siapa yang mengadukan saya?”

“Itu akan segera Anda dengar.”

“Dan siapakah akan menghakimi saya?”

“Mereka yang hadir di sini.”



Verdoja tertawa mengejek. “Sudah gila kamu sekalian. Masa seorang perwira atasan dapat diadili oleh prajuritnya sendiri! Terlalu benar! Ayo, pergi semuanya. Kalau tidak, akan saya suruh tembak mati kalian!”

Ia mengepalkan tinju tangan kirinya lalu pergi menghampiri prajurit tua, tetapi vaquero menahannya.

“Saya menyarankan untuk membelenggu kedua tawanan bila mereka tidak dapat menjaga ketenangan mereka,” kata Sternau.

“Setuju!” kata Letnan.

“Coba, kalau berani!” teriak Kapten. “Akan saya hancurleburkan seluruh hacienda.”

“Kalian membawa tali” tanya ketua kepada para vaquero. Orang-orang itu mengeluarkan tali dari kantong mereka.

“Anda lihat, Senores, kami tidak main-main,” kata Letnan. “Atau Anda menyerah, atau kami harus menggunakan paksaan terhadap Anda.”

“Mengapa harus menyerah?” seru Verdoja. “Apa kesalahan saya? Apakah boleh seorang atasan diadili dalam suatu sidang pengadilan militer? Sayalah yang sebenarnya berhak untuk mengadukan kalian!”

“Anda salah. Ini bukanlah pengadilan militer, melainkan pengadilan kehormatan. Akan diambil keputusan, apakah pantas orang baik-baik tetap mengabdikan diri di bawah perintah Anda.”

Verdoja hendak mencaci-maki lagi, tetapi Pardoero berusaha menenangkannya dengan mengatakan, “Anda sebaiknya bersikap lebih tenang. Kita tidak dapat mencapai sesuatu dengan jalan kekerasan.”

Kapten menahan diri lalu berkata, “Kalau begitu, silahkan Anda mulai saja dengan permainan gila ini. Saya sudah siap menghadapinya.”

Suasana sudah tenang kembali dan ketua berkata, “Senor Sternau dipersilakan mengemukakan pendapatnya.”

Sternau bangkit berdiri. “Atas nama kedua wanita yang hadir di sini, saya mengadukan orang-orang ini atas perbuatannya yang lalim serta mencemarkan nama kedua wanita yang tidak berdaya ini. Selanjutnya saya mengadukan mereka atas usahanya melakukan pembunuhan terhadap diri saya, Senor Mariano dan Senor Unger.”

“Anda mempunyai bukti-bukti yang menguatkan tuduhan Anda itu?”

“Ya.”

Letnan bertanya kepada terdakwa, “Apakah pembelaan Anda terhadap tuduhan itu?”

“Begitu nyata kebohongannya sehingga saya tidak merasa perlu menjawabnya,” kata Verdoja. Pardoero menyepakati ucapan tadi.

“Terima kasih,” kata Letnan. “Bila Anda tidak mengajukan keberatan, maka hal itu sangat mempermudah perkara ini. Tuduhan pertama, karena tidak disangkal berarti diakui kebenarannya. Kini kita beralih pada tuduhan kedua: di sini perlu kita lebih berpanjang lebar. Karena para terdakwa tidak mau menjawab, maka saya mempersilakan Senor Sternau menyampaikan keterangannya.”



Sternau memaparkan panjang lebar tuduhannya dan menjaga supaya pihak lawannya tidak mengetahui bahwa ia mempunyai saksi-saksi. Ia memulai keterangannya dengan melukiskan saat ketika Kepala Banteng memperingatkan mereka terhadap bahaya penghadangan oleh musuh. Kemudian tentang perjalanan ke “Ngarai Harimau Kumbang” ditemani oleh Verdoja dan Letnan. Pada perjalanan itu mulai timbul curiganya. Ia menceritakan juga bahwa Kapten suka bepergian di waktu malam untuk mempersiapkan usahanya yang jahat itu.

Selesai keterangan itu diucapkan, Verdoja ganti berbicara meskipun sebelumnya ia mengatakan tidak akan mengutarakan sesuatu.

“Masya Allah! Saya ini seakan-akan terdampar dalam rumah gila saja,” demikian ia memulai pembelaannya. “Pernyataan yang tadi diucapkan itu hanya persangkaan belaka, tidak berakar pada bukti-bukti dan kini berdasarkan persangkaan demikian dua orang perwira terhormat dari pasukan bertombak yang termashyur itu dihadapkan ke muka pengadilan kehormatan. Itu merupakan suatu skandal besar. Namun, tunggu saja, se usai sidang ini orang itu tidak akan dapat lepas dari ganjarannya.”

“Anda tidak dapat menakut-nakuti saya,” jawab Sternau, “Karena saya dapat mengajukan bukti-bukti kuat. Ketika kedua senores itu pergi, saya merasa curiga lalu saya pun bersama Letnan pergi mengikuti jejak mereka. Verdoja mempunyai tempat pertemuan rahasia dalam hutan. Di situ terdapat sebuah batu. Di bawah batu itu disembunyikan sepucuk surat yang berisi perintah seperti berikut: Jangan pergi jauh dari sini! Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Saya kira Verdoja tidak dapat menyangkal ini.”

Ketika Sternau menyinggung-nyinggung tentang batu itu lalu mengeluarkan sepucuk surat dari dalam sakunya dan membacanya di muka sidang, maka para terdakwa sangat terkejut dan menjadi pucat pasi. Mereka diam seribu bahasa ketika semua mata memandang kepada mereka.

Sternau melanjutkan, “Saya menyatakan, telah memata-matai pertemuan gelap mereka. Saya telah mendengar percakapan mereka dan mengambil tindakan seperlunya. Kini saya mempunyai saksi-saksi yang dapat memberi kesaksian tentang kebenaran keterangan saya.”

Ia memberi isyarat tertentu dan semua tawanan dihadapkan ke muka sidang. Demi Verdoja melihat tawanan itu ia sangat terkejut. Kini mereka dilepaskan dari belenggunya. Meskipun mereka dengan malu-malu memberikan keterangannya, namun keterangan itu begitu jelas dan masuk di akal sehingga tidak ada seorang pun yang meragukan kebenarannya. Tulisan tangan di kedua surat itu dikenali sebagai tangan Verdoja, sehingga ia tidak dapat menyangkalnya. Namun kedua terdakwa itu bersikap membandel dan tidak mau mengakui perbuatannya.

“Para terdakwa sudah terbukti bersalah,” kata ketua. Sesuai dengan hukum kenegaraan maka Verdoja harus dijatuhi hukuman mati. Berapa jauhnya Pardero terlibat dalam perkara ini, tidak perlu kita selidiki. Kita hanya membentuk sebuah pengadilan kehormatan. Kita tidak perlu menghukum



mereka. Kita hanya ingin memastikan, apakah kita akan tetap mengabdikan bersama mereka atau tidak. Mengenai diri saya sendiri, saya sudah pasti tidak mau dan keputusan ini berlaku mulai sekarang juga.”

“Saya tidak dapat menerima pengunduran diri itu!” seru Verdoja.

“Anda tidak dapat melarang saya maupun kawan-kawan saya dan saya yakin bahwa masih banyak orang akan mengikuti jejak saya.”

“Baik. Kita tunggu saja, siapa yang berani mati seperti itu!” kata Verdoja mengancam.

Prajurit Randoso bangkit berdiri. “Saya pun tidak suka mengabdikan di bawah perintah jahanam itu,” katanya, “dan saya harap kawan-kawanku juga sependapat dengan saya.”

Verdoja berteriak-teriak untuk menakut-nakuti mereka, namun suara mereka yang tidak setuju lebih keras lagi. Mereka menyatakan kehendaknya untuk melepaskan diri dari Verdoja dan Pardero lalu mengangkat Letnan menjadi Kapten.

Setelah ketenteraman pulih kembali, kata Letnan, “Saya akan memegang pimpinan dalam pasukan ini dan akan membentuk staf perwira dan perwira bawahan yang baru. Saya akan menyusun sebuah laporan untuk Juarez. Beliau akan memutuskan peraturan darurat ini akan dikukuhkan atau tidak. Saya anggap pengadilan kehormatan kita ini telah berhasil. Perencana pembunuhan beserta kawan-kawannya akan kita serahkan kepada mereka yang menjadi tujuan perbuatan jahat itu. Mereka kita tinggalkan di sini bersama harta benda mereka. Kita akan berangkat seperempat jam kemudian ke Monclova.”

Perintah ini diterima oleh pasukan dengan sorak-sorai gembira. Para tawanan dikembalikan lagi ke tempat tahanannya semula dalam ruang bawah tanah lalu Letnan bersiap-siap menulis laporan yang segera harus dikirimkan ke Juarez. Kemudian ia berpamitan dengan segenap penghuni hacienda lalu berangkat sebagai pimpinan pasukan.

Setelah Verdoja bersama Pardero dikurung lagi, marahnya bukan buatan. Panas hatinya makin menjadi-jadi karena penghinaan besar yang diterimanya. Hatinya menjerit untuk mengadakan pembalasan. Akan tetapi ia menahan diri dan berusaha supaya Pardero tidak mengetahuinya. Letnan sedang melihat ke luar jendela.

“Saya lihat dua orang vaquero bersenjata lengkap sedang menjaga di luar,” katanya. “Tentu mereka takut bahwa kita akan melarikan diri. Bagaimana rencana Anda sekarang, Senor Verdoja?”

“Apa maksud Anda?” tanya Kapten yang baru dipecat itu, pura-pura tenang.

“Bukankah kita ini harus menerima penghinaan besar? Kini Anda seakan mau menelannya begitu saja. Saya mulai meragukan janji-janji Anda yang telah Anda ucapkan di masa lampau. Bukankah Anda menjanjikan tentang perlindungan dari kalangan atas, tentang rasa terima kasihnya seumur hidup...?”

“Sungguh tak terduga olehku bahwa semangat Anda begitu lemah,



Pardero. Bukankah sudah nyata bahwa pengalaman kita ini hanya bersifat sementara saja? Namun apa yang harus kita lepaskan pada hari ini akan kita peroleh kembali berlipat ganda. Maka janganlah menjadi putus asa semudah itu. Benarlah bahwa saya mendapat tugas mulia dari kalangan atas untuk menyingkirkan beberapa orang dan saya yakin, kita masih akan berhasil, meskipun karena itu kita harus mengalami perlakuan sepahit ini. Penghargaan atas jasa kita justru akan naik setinggi-tingginya.”

“Enak saja Anda bicara. Mana mungkin kita dapat membunuh orang bila kita sedang meringkuk sebagai tawanan mereka? Justru merekalah yang leluasa membunuh kita bila mereka kehendaki.”

Sebenarnya Verdoja pun dihindangi oleh rasa khawatir demikian, tetapi ia tidak memperlihatkan perasaan itu. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menenteramkan hati Pardero dan akhirnya ia berhasil juga. Ia yakin bahwa dari pihak Juarez ia tidak dapat mengharapkan apa-apa lagi dan dari pihak lawannya pun ia tetap akan dicurigai. Ia berkehendak keluar saja dari dinas militer dan selanjutnya mengabdikan hidupnya kepada dua hal saja, yaitu kesatu untuk memperoleh tanah yang dijanjikan oleh Cortejo dan kedua untuk memiliki Emma. Dengan memiliki gadis yang cantik itu ia merasa mendapat cukup imbalan bagi penghinaan yang telah dideritanya. Namun dalam hal ini ia memerlukan seorang pembantu...pembantu yang selalu setia dan bekerja dengan penuh pengabdian. Parderolah orangnya yang memenuhi syarat demikian. Ia harus mengambil hatinya, maka ia berkata, “Sebenarnya justru saya merasa beruntung dengan keadaan sekarang ini. Dinas militer itu merupakan hambatan benar bagi tugas yang harus saya lakukan itu. Kini dengan dibebaskannya saya dari ikatan itu saya lebih leluasa dalam gerak-gerik saya. Dalam pada itu berapakah besar jumlah utang Anda pada saya, Pardero?”

“Eh... saya kira beberapa ribu uang piaster perak.”

“Anda harus juga mengakui bahwa Anda tidak sanggup membayar kembali jumlah yang sebesar itu. Namun bila Anda mau membantu saya, maka saya rela mengoyak semua kwitansi utang Anda. Di samping itu Anda masih akan dapat dinaikkan pangkat serta mendapat upah yang berlimpah-limpah! Lagi pula janganlah dilupakan masih menanti pula hadiah yang menimbulkan selera: Karja, gadis Indian yang maha cantik itu!”

“Astaga! Jadilah! Segala yang Anda inginkan akan saya kerjakan!”

“Anda tidak usah terlalu takut. Percayalah, mereka tidak akan membunuh kita. Kita akan segera dilepaskan dan...sesudah itu menanti giliran kita.”

Verdoja tersenyum, senyum keiblisian. Sebelumnya ia sudah dapat merasakan nikmat dari pembalasan dendamnya. Pardero menambahkan, “Arang yang tercoreng di muka kita ini menuntut pembalasan yang setimpal. Sudahkah ada rencana yang Anda pikirkan?”

“Mudah saja. Kita akan memperlakukan mereka seperti juga mereka memperlakukan kita. Saya akan menawan mereka dan membawa mereka ke sebuah tempat istimewa. Di situ mereka sungguh akan menikmati masa



tawanannya. Dekat hacienda milikku terdapat sebuah piramida, suatu bangunan dari zaman purba yang pada masanya digunakan oleh bangsa Mexico sebagai kuil tempat mereka melakukan ibadah. Piramida itu bagian dalamnya penuh dengan lorong-lorong dan gua-gua. Hanya saya mengetahui jalannya di situ. Rahasia itu merupakan milik turun-temurun dari nenek moyang. Dalam gua-gua itu para tawanan akan menemui ajalnya secara mengerikan. Kedua senorita Emma dan Karja akan saya bawa juga ke situ.”

“Mungkinkah Anda memperoleh ilham yang secemerlang itu dengan bantuan iblis?” kata Padero sambil tersenyum sinis. “Namun saya tak peduli, karena iblis dalam hal ini menyenangkan juga.”

“Benarlah, kita harus bekerja secerdik iblis. Itu bukan hanya karena keinginan saya membalas dendam, tetapi juga berdasarkan perhitungan yang cermat. Seperti Anda ketahui, saya telah dijanjikan upah yang berlimpah besarnya bila dapat menyingkirkan ketiga orang itu. Namun apakah sudah pasti benar bahwa mereka akan menepati janji? Meskipun hingga kini masih belum ada tanda-tanda yang membuat saya perlu meragukan itikad baik mereka, namun pada masa keruh seperti sekarang ini kita lebih baik bersikap hati-hati. Seandainya, setelah saya menunaikan tugas saya dengan baik, ketiga orang itu sudah terbunuh, tetapi atasan saya itu enggan memberi hadiah yang sudah dijanjikan itu, maka saya masih ada sebuah senjata yang ampuh untuk memaksakan kehendak saya, memperoleh juga hadiah itu. Mereka yang harus dibunuh itu sebaiknya saya biarkan hidup. Bukankah sudah kupersiapkan baik-baik rencana ini?”

“Benarlah. Anda itu sangat cerdas, berhati-hati serta licin dan cerdik. Sifat-sifat itu mempertebal kepercayaan saya kepada Anda. Mulai saat ini saya akan memberikan tenaga saya sepenuhnya kepada Anda. Namun apakah kita berdua ini sanggup membawa tiga orang laki-laki serta dua orang wanita?”

“Itu tidak perlu Anda risaukan. Dalam negeri kita yang tercinta ini dengan mudah kita dapat memperoleh bantuan orang berapa banyaknya pun, asal mereka mendapat bayaran.”

“Dan bagaimana bila mereka mengejar kita? Saya rasa, tentu hal itu akan terjadi.”

“Itu tidak perlu kita takuti! Kita menempuh jalan melalui gurun Mapimi dan di situ...tak ada orang yang dapat mengejar kita, percayalah!”

“Melalui gurun Mapimi!” jawab Padero sambil menggigil. “Haruskah kita mencari kematian kita sendiri di situ?”

“Keadaan di gurun itu tidak seburuk seperti yang dibayangkan orang. Saya kenal baik daerah itu. Gurun itu bukan hanya terdiri atas pasir dan batuan-batuan yang tandus, melainkan terdapat juga bagian-bagian yang ditumbuhi pohon-pohonan dan mengandung air.”

Sementara kedua penjahat itu memperbincangkan rencananya, maka di ruang makan diadakan pula pembicaraan tentang mereka. Mariano mengusulkan untuk menembak mati semuanya, tetapi yang lainnya tidak setuju. Sungguhpun para penjahat itu telah berusaha membunuh, namun rencana jahat itu tidak



sampai dilaksanakan. Lagi pula mereka mengetahui dengan pasti bagaimana reaksi Juarez mengenai peristiwa itu. Mereka menganggap lebih bijaksana bila mereka melepaskan tawanan itu tanpa pertumpahan darah. Cedera pada tangan kanan mereka sudah menjadi hukuman yang cukup berat bagi mereka. Akhirnya diambil keputusan untuk melepaskan para tawanan dua hari kemudian tanpa mengembalikan senjatanya pada mereka. Dengan demikian mereka tidak dapat mendahului utusan yang dikirim hari itu.

Para penjahat yang membantu mereka dibebaskan juga sesuai dengan janji Sterna. Mereka mendapat kembali kuda, pisau serta tali laso mereka, namun senapan dan pistol mereka ditahan. Mereka dilepaskan seorang demi seorang dengan ancaman bahwa mereka akan langsung ditembak mati bila mereka masih berani kembali ke hacienda.

Dua hari kemudian Verdoja dan Padero dikeluarkan dari tempat tahanannya dan dibawa ke hadapan penghuni hacienda. Sterna mengumumkan keputusan mereka berhubung dengan nasib para tawanan itu. Sudah itu tawanan itu pun pergilah. Mereka pergi tanpa berkata-kata dan menempuh jalan menuju ke kota Saltillo di bagian selatan propinsi Coahuila. Di situ mereka menukarkan pakaian seragamnya dengan pakaian preman lalu menghilang.